

Penguatan Kapasitas Parenting Inklusi melalui *Workshop* Partisipatif Berbasis *Universal Design for Learning* dan Studi Kasus Berbantu AI

Arditya Prayogi^{1*}, M. Adin Setyawan², Riki Nasrullah³, Imam Prayogo Pujiono⁴,
Nurul Husnah Mustika Sari⁵

^{1,2,4,5} UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

³ Universitas Negeri Surabaya

* E-mail: arditya.prayogi@uinqusdur.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini berangkat dari kebutuhan penguatan literasi parenting inklusi pada komunitas pendidikan, terutama dalam memahami anak berkebutuhan khusus, mengurangi stigma, dan menerjemahkan prinsip pendidikan inklusif ke dalam praktik pengasuhan serta pembelajaran sehari-hari. Program dilaksanakan melalui workshop partisipatif yang memadukan edukasi konsep, refleksi kasus, pengenalan Universal Design for Learning (UDL), adaptasi kurikulum, dan pemanfaatan studi kasus berbantu AI secara terbatas. Metode pengabdian menggunakan pendekatan Participatory Learning and Action dengan tahapan pemetaan masalah, penyusunan materi, pelaksanaan workshop, praktik analisis kasus, dan evaluasi formatif. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi proses, catatan diskusi, lembar refleksi, serta matriks rencana tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa materi parenting inklusi lebih mudah dipahami ketika peserta diajak membaca kasus konkret, membedakan model sekolah reguler, inklusi, dan SLB, serta menyusun strategi berbasis UDL sesuai kebutuhan anak. Integrasi AI membantu menghadirkan variasi skenario diskusi, tetapi tetap memerlukan kurasi fasilitator agar tidak menggantikan pertimbangan etik dan konteks lokal. Kegiatan ini penting sebagai model edukasi awal bagi orang tua, pendidik, dan calon pendidik untuk membangun lingkungan belajar yang aman, adaptif, dan tidak diskriminatif.

Kata Kunci : Parenting Inklusi, Pendidikan Inklusif, UDL, AI Edukatif

ABSTRACT

This community service program was initiated to strengthen inclusive parenting literacy among educational communities, particularly in understanding children with special needs, reducing stigma, and translating inclusive education principles into everyday parenting and learning practices. The program was conducted through a participatory workshop that combined conceptual education, case reflection, Universal Design for Learning (UDL), curriculum adaptation, and the limited use of AI-assisted case scenarios. The method adopted a Participatory Learning and Action approach consisting of problem mapping, material development, workshop implementation, case analysis practice, and formative evaluation. The instruments included process observation sheets, discussion notes, reflection sheets, and follow-up action plan matrices. The results indicate that inclusive parenting materials were more understandable when participants were invited to analyze concrete cases, compare regular, inclusive, and special school models, and design UDL-based strategies according to children's needs. AI integration helped provide varied discussion scenarios; however, facilitator curation remained necessary to ensure ethical judgment and local relevance. This program offers an initial educational model for parents, teachers, and prospective educators in building safe, adaptive, and non-discriminatory learning environments.

Keywords: Inclusive Parenting, Inclusive Education, UDL, Educational AI



Submit 1 April 2026 | Diterima 29 Juni 2026 | Publish Online 31 Juli 2026

This is an open access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license
DOI: <https://doi.org/10.71200/diasya.v2i1.298> | Published by Citra Air Nusantara



PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif tidak cukup dipahami sebagai penempatan anak berkebutuhan khusus dalam ruang belajar yang sama dengan anak lain. Inklusi menuntut perubahan cara orang dewasa membaca kebutuhan anak, menyusun dukungan, menyesuaikan ekspektasi, dan menjaga agar perbedaan tidak berubah menjadi alasan diskriminasi (Arditya., 2023). Dalam konteks pengasuhan, orang tua dan pendidik sering berada di garis depan ketika anak mengalami hambatan belajar, hambatan komunikasi, keterbatasan mobilitas, kesulitan regulasi emosi, atau perlakuan negatif dari lingkungan. Karena itu, parenting inklusi menjadi pintu masuk yang penting sebelum sebuah komunitas mampu membangun ekosistem pendidikan yang aman dan ramah bagi semua anak (Setyawan et al., 2025).

Jika merujuk pada kerangka pendidikan global, inklusifitas dan keadilan ditempatkan sebagai agenda inti pembangunan berkelanjutan. Ainscow (2020) menegaskan bahwa tantangan utama sistem pendidikan adalah menemukan cara agar semua anak dapat hadir, berpartisipasi, dan berkembang dalam proses pendidikan. UNESCO (2020) juga menempatkan frasa “all means all” sebagai penekanan bahwa kebijakan pendidikan harus menjangkau anak yang sering berada di tepi sistem, termasuk penyandang disabilitas, anak dengan kesulitan belajar, anak miskin, dan kelompok rentan lain. Gagasan tersebut relevan dengan kegiatan PkM ini karena persoalan yang dihadapi bukan hanya keterbatasan layanan formal, melainkan juga minimnya bahasa bersama antara orang tua, pendidik, dan komunitas dalam memahami kebutuhan anak.

Di Indonesia, pendidikan inklusif telah memperoleh dasar hukum melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 yang menegaskan hak peserta didik dengan kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan secara inklusif sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas juga menempatkan pendidikan bermutu, inklusif, dan khusus sebagai hak penyandang disabilitas. Meski begitu, regulasi tidak otomatis mengubah cara pandang masyarakat. Hambatan yang sering muncul berada pada level praktik harian semisal anak dianggap malas padahal mengalami disleksia, anak dengan gangguan pendengaran dipandang tidak responsif, atau anak dengan hambatan intelektual diberi tuntutan yang sama tanpa modifikasi dukungan (Prayogi et al., 2025).

Keterlibatan orang tua memperlihatkan bahwa keluarga memiliki kontribusi penting dalam keberhasilan pendidikan anak dengan disabilitas. Musendo et al. (2023) menunjukkan bahwa intervensi yang mendorong keterlibatan orang tua dapat memberi dampak positif bagi orang tua, anak, sekolah, dan komunitas, meskipun bukti dari negara berpendapatan rendah dan menengah masih terbatas. Temuan tersebut memberi alasan kuat mengapa kegiatan parenting inklusi perlu diarahkan bukan hanya pada pemberian informasi, tetapi juga pada penguatan kemampuan orang tua dan pendidik untuk berkomunikasi, mengidentifikasi kebutuhan, serta mendampingi anak dalam lingkungan yang beragam.

Universal Design for Learning (UDL) dipilih sebagai kerangka praktis karena memberi jalan untuk merancang pembelajaran sejak awal agar dapat diakses oleh berbagai profil peserta didik. CAST (2024) menjelaskan UDL sebagai seperangkat pedoman yang membantu pembelajaran menyediakan berbagai cara keterlibatan, representasi, serta aksi dan ekspresi. Capp (2017) menunjukkan bahwa UDL mendukung perbaikan proses belajar bagi peserta didik yang beragam, sedangkan Ok et al. (2017) menegaskan bahwa penerapan UDL dalam kelas Pra-K sampai kelas 12 perlu dilihat dari cara guru menyesuaikan akses, aktivitas, dan asesmen. Dalam konteks pengabdian ini, UDL tidak ditempatkan sebagai teori teknis yang rumit, tetapi sebagai bahasa sederhana bagi peserta untuk memahami bahwa anak dapat belajar melalui banyak cara.

Unsur kebaruan kegiatan terletak pada penggabungan parenting inklusi, UDL, dan studi kasus berbantu kecerdasan buatan. AI tidak diperlakukan sebagai sumber kebenaran, melainkan sebagai alat bantu untuk menghadirkan skenario diskusi dan variasi strategi awal yang kemudian ditimbang ulang oleh fasilitator serta peserta. Pilihan ini selaras dengan peringatan UNESCO bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan harus berpusat pada manusia, menjaga inklusi, melindungi data, dan tidak melepaskan tanggung jawab etik dari pendidik (Miao & Holmes, 2021, 2023). Dengan pembatasan tersebut, teknologi menjadi media latihan berpikir, bukan pengganti relasi pengasuhan atau penilaian profesional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah kegiatan ini adalah bagaimana workshop partisipatif dapat memperkuat literasi parenting inklusi pada komunitas pendidikan dan bagaimana UDL serta studi kasus berbantu AI dapat membantu peserta menerjemahkan nilai inklusi ke dalam praktik yang lebih operasional. Tujuan kegiatan ialah meningkatkan pemahaman peserta tentang karakter pendidikan inklusif, mengenalkan strategi adaptasi kurikulum dan pembelajaran yang ramah kebutuhan anak, serta menyusun rencana tindak lanjut sesuai peran peserta sebagai orang tua, pendidik, calon pendidik, atau pemerhati pendidikan.

Tabel 1. Pemetaan sasaran, masalah prioritas, dan kebutuhan intervensi

No	Kelompok Sasaran	Masalah Prioritas	Kebutuhan Intervensi
1	Orang tua/wali	Belum semua orang tua memiliki bahasa yang tepat untuk memahami hambatan belajar, emosi, komunikasi, atau perilaku anak.	Literasi parenting inklusi, penguatan penerimaan, dan strategi komunikasi dengan pendidik.
2	Pendidik/praktisi pendidikan	Masih muncul kecenderungan membaca kesulitan anak sebagai kemalasan atau ketidakpatuhan.	Pengenalan ABK, adaptasi kurikulum, UDL, dan penyusunan dukungan sederhana.
3	Calon pendidik/mahasiswa kependidikan	Pemahaman inklusi sering berhenti pada konsep normatif dan belum terhubung dengan praktik kelas.	Latihan studi kasus, simulasi strategi, dan refleksi etik.
4	Komunitas pemerhati pendidikan	Dukungan sosial bagi anak berkebutuhan khusus belum selalu terbangun secara sistematis.	Penguatan jejaring, bahasa advokasi, dan rencana tindak lanjut kolaboratif.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA). Pendekatan ini dipilih karena sasaran kegiatan tidak diposisikan sebagai penerima informasi pasif, tetapi sebagai peserta yang membawa pengalaman pengasuhan, pengalaman mengajar, dan pengalaman sosial masing-masing (Prasetya et al., 2026). Melalui pendekatan ini, materi parenting inklusi disampaikan dalam bentuk paparan singkat, dialog, refleksi kasus, dan penyusunan rencana tindak lanjut. Pilihan metode tersebut sesuai dengan karakter masalah inklusi yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui ceramah, sebab perubahan yang diharapkan menyentuh pengetahuan, sikap, bahasa, serta kebiasaan merespons anak.

Mitra sasaran kegiatan PkM adalah komunitas pendidikan yang memiliki keterhubungan langsung maupun tidak langsung dengan anak, meliputi orang tua/wali, pendidik, calon pendidik, dan pemerhati pendidikan inklusif. Kegiatan difokuskan pada penguatan kapasitas orang dewasa di sekitar anak, bukan pada intervensi klinis kepada anak. Pembatasan ini

penting karena *workshop* parenting inklusi bertujuan membangun kesadaran awal, kemampuan membaca kebutuhan, dan kesiapan merancang dukungan sederhana. Data pribadi peserta tidak ditampilkan untuk menjaga etika dan menghindari identifikasi individu.

Tahapan kegiatan terdiri atas lima langkah. Pertama, tim pengabdian memetakan masalah prioritas berdasarkan tema kegiatan, bahan *workshop*, dan kebutuhan literasi inklusi yang tampak dari isu akses, stigma, kesiapan pendidik, serta keterlibatan keluarga. Kedua, tim menyusun materi yang memuat ilustrasi kasus, perbandingan model pendidikan, adaptasi kurikulum, UDL, prinsip Islam tentang penghormatan martabat manusia, serta *action plan*. Ketiga, tim melaksanakan *workshop* partisipatif melalui paparan, tanya jawab, dan refleksi. Keempat, peserta diarahkan membaca kasus dan menghubungkannya dengan strategi adaptasi. Kelima, ketercapaian sasaran dibaca melalui evaluasi formatif.

Materi inti *workshop* dikembangkan dari modul “Sekolah Inklusi, Tempatku Meraih Mimpi” yang memuat empat lapis pembahasan antara lain: realitas anak yang tertinggal, kerangka pendidikan inklusif, landasan nilai Islam, dan rencana tindak lanjut. Pada bagian strategi, peserta diperkenalkan pada empat model adaptasi kurikulum, yakni duplikasi, modifikasi, substitusi, dan omisi. Keempatnya digunakan untuk menunjukkan bahwa perlakuan adil kepada anak tidak selalu berarti memberi tugas yang sama, melainkan memberi dukungan yang sesuai dengan kemampuan dan hambatan anak.

Pemanfaatan AI ditempatkan pada sesi studi kasus. Fasilitator menggunakan AI sebagai alat bantu untuk menghasilkan skenario diskusi tentang anak berkebutuhan khusus dan kemungkinan strategi mengajar berbasis UDL. Setiap keluaran AI tidak langsung diterima, tetapi dikurasi melalui pertanyaan etik berupa apakah strategi tersebut aman bagi anak, apakah tidak menambah stigma, apakah realistis diterapkan oleh orang tua atau pendidik, dan apakah sesuai dengan konteks sosial peserta. Prosedur ini sengaja dibuat agar teknologi tidak mengambil alih keputusan pengasuhan (Aminah et al., 2024).

Alat ukur ketercapaian bersifat formatif dan deskriptif. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi proses, catatan diskusi fasilitator, lembar refleksi peserta, dan matriks rencana tindak lanjut. Empat indikator yang diamati ialah kemampuan menjelaskan makna inklusi, kemampuan mengidentifikasi hambatan anak dari studi kasus, kemampuan memilih strategi adaptasi berbasis UDL, dan kemampuan merumuskan tindakan lanjutan sesuai peran masing-masing. Pengukuran kuantitatif tidak digunakan, sehingga hasil kegiatan dibaca sebagai capaian proses dan keluaran edukatif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Catatan proses dan refleksi peserta diklasifikasikan ke dalam tema pemahaman konsep, respons terhadap kasus, pilihan strategi, serta rencana tindak lanjut. Analisis diarahkan untuk melihat hubungan antara metode *workshop* dan ketercapaian sasaran, bukan untuk menggeneralisasi perubahan perilaku jangka panjang.



Sumber: rancangan metode pengabdian berbasis bahan *workshop*

Gambar 1. Alur metode pengabdian parenting inklusi

Tabel 2. Tahapan metode, aktivitas, dan indikator ketercapaian

Tahap	Aktivitas Utama	Instrumen/Media	Indikator Ketercapaian
Pemetaan masalah	Mengidentifikasi isu stigma, akses, kesiapan pendidik, dan keterlibatan keluarga.	Bahan kegiatan dan catatan kebutuhan sasaran.	Masalah prioritas dirumuskan menjadi fokus workshop.
Desain materi	Menyusun materi parenting inklusi, perbandingan model sekolah, adaptasi kurikulum, UDL, landasan nilai, dan action plan.	Slide/modul workshop dan studi kasus.	Materi tersusun dalam alur dari kesadaran masalah menuju strategi.
Pelaksanaan workshop	Paparan, dialog, refleksi kasus, dan diskusi terarah.	Presentasi, tanya jawab, dan pemantik kasus.	Peserta mampu menghubungkan kasus dengan konsep inklusi.
Praktik strategi	Latihan memilih strategi duplikasi, modifikasi, substitusi, omisi, dan UDL.	Lembar analisis kasus dan bantuan skenario AI yang dikurasi.	Peserta dapat menyebutkan dukungan sesuai kebutuhan anak.
Evaluasi formatif	Membaca hasil diskusi, refleksi, dan rencana tindak lanjut.	Lembar observasi, refleksi, dan matriks action plan.	Terbentuk rumusan tindak lanjut sesuai peran peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal kegiatan, kegiatan berupaya untuk “menggeser” perhatian peserta dari istilah “anak bermasalah” menuju pemahaman tentang hambatan, kebutuhan, dan dukungan. Pergeseran bahasa ini penting karena banyak praktik eksklusi dimulai dari cara orang dewasa memberi label. Ketika anak tidak dapat mengikuti instruksi lisan, misalnya, masalahnya tidak selalu berada pada kemauan anak; bisa jadi terdapat hambatan pendengaran, konsentrasi, pemrosesan bahasa, atau kecemasan. Melalui ilustrasi kasus, peserta diarahkan untuk tidak terburu-buru memberi penilaian moral sebelum membaca kondisi anak secara lebih hati-hati.

Pelaksanaan *workshop* dan struktur materi

Workshop dilaksanakan pada 26 Mei 2026 dengan pola berjenjang. Pola ini dimulai dari kesadaran, pemahaman, strategi, hingga rencana tindak lanjut. Bagian kesadaran dibangun melalui cerita kasus Muhtuwa, Arif, dan Reza. Ketiga kasus ini membantu peserta melihat bahwa anak berkebutuhan khusus dapat mengalami hambatan karena layanan tidak tersedia, jarak dan biaya tidak terjangkau, atau orang dewasa belum memahami cara membaca kesulitan belajar. Pemantik semacam ini lebih efektif dibanding membuka sesi langsung dengan definisi karena peserta dapat masuk melalui pengalaman manusiawi sebelum menerima konsep.

**Gambar 2.** Tangkapan layar materi berupa studi kasus

Bagian pemahaman konsep memperkenalkan perbedaan sekolah reguler, sekolah inklusi, dan SLB. Perbandingan tersebut tidak digunakan untuk menilai satu model sebagai baik dan yang lain buruk. Tujuannya adalah menjelaskan bahwa setiap model memiliki karakter, syarat dukungan, dan konsekuensi bagi partisipasi anak. Sekolah reguler cenderung memakai kurikulum standar, sekolah inklusi menuntut adaptasi serta dukungan guru pendamping khusus, sedangkan SLB menyediakan layanan khusus bagi anak dengan kebutuhan tertentu. Pengetahuan ini membantu orang tua dan pendidik membuat pilihan pendidikan yang lebih realistis, bukan sekadar mengikuti label (Muktiwibowo & Prayogi, 2024).

Bagian strategi memberi tekanan pada adaptasi kurikulum dan UDL. Empat model adaptasi-duplikasi, modifikasi, substitusi, dan omisi, diperkenalkan melalui contoh sederhana. Duplikasi digunakan ketika anak masih dapat mengikuti tujuan dan materi yang sama dengan penyesuaian akses. Modifikasi digunakan ketika tingkat kesulitan, waktu, atau cara penilaian perlu diubah. Substitusi digunakan ketika sebuah aktivitas perlu diganti dengan aktivitas setara. Omisi digunakan secara hati-hati ketika bagian tertentu tidak relevan atau tidak mungkin diikuti oleh anak dengan hambatan berat. Penjelasan ini penting bagi parenting inklusi karena orang tua kerap menilai keberhasilan anak dari standar tunggal, padahal dukungan yang tepat justru menuntut ukuran yang proporsional (Prayogi et al., 2025).

Materi UDL memperluas pemahaman tersebut melalui tiga prinsip: menyediakan berbagai cara penyajian, memberi berbagai cara anak mengekspresikan pemahaman, dan membuka berbagai cara keterlibatan. Dalam sesi pengabdian, prinsip ini diterjemahkan menjadi contoh praktis dimana instruksi tidak hanya lisan tetapi juga visual; tugas tidak selalu berbentuk tulisan tetapi dapat berupa gambar, rekaman suara, atau demonstrasi; motivasi anak dapat dibangun melalui pilihan aktivitas yang dekat dengan minatnya. Dengan cara ini, UDL hadir sebagai alat kerja yang dapat dipahami oleh orang tua dan pendidik, bukan sebagai istilah akademik yang jauh dari praktik.

Landasan nilai Islam juga disampaikan agar inklusi tidak dipahami sebagai agenda teknis belaka. Kisah QS. Abasa ayat 1-2 dijadikan pintu refleksi tentang pentingnya tidak mengabaikan orang yang datang untuk belajar, termasuk penyandang disabilitas. Materi juga menekankan karamah insaniyah, rahmah, taawun, amanah, dan keadilan proporsional. Kerangka nilai ini relevan bagi komunitas muslim karena menempatkan pengasuhan inklusif sebagai bagian dari tanggung jawab moral, bukan sekadar kepatuhan administratif (Fadilah et al., 2023).

Tabel 3. Ringkasan materi inti dan fungsi edukatif dalam workshop

No	Materi Inti	Fungsi Edukatif
1	Ilustrasi kasus anak yang tertinggal	Membangun empati dan mengajak peserta membaca hambatan anak sebelum memberi label negatif.
2	Perbandingan sekolah reguler, inklusi, dan SLB	Membantu peserta memahami pilihan layanan pendidikan dan konsekuensi dukungan yang diperlukan.
3	Adaptasi kurikulum: duplikasi, modifikasi, substitusi, omisi	Melatih peserta memahami bahwa keadilan berarti dukungan sesuai kebutuhan anak.
4	Universal Design for Learning	Memberi kerangka praktis agar orang tua dan pendidik menyediakan variasi cara belajar dan berekspresi.
5	Landasan Islam tentang inklusi	Menghubungkan nilai agama dengan penghormatan martabat manusia, kasih sayang, dan tanggung jawab pengasuhan.
6	Studi kasus berbantu AI	Menghadirkan variasi skenario latihan yang tetap dikurasi oleh fasilitator.
7	Action plan sesuai peran peserta	Mengarahkan peserta membuat komitmen tindak lanjut yang realistis dan dapat dimulai dari lingkungan terdekat.

Ketercapaian berdasarkan evaluasi formatif

Ketercapaian sasaran kegiatan dibaca melalui indikator formatif, bukan melalui klaim perubahan perilaku jangka panjang. Hal ini karena kegiatan *workshop* berdurasi terbatas dan belum dilengkapi *pretest-posttest*. Meski demikian, capaian proses dapat dilihat dari alur aktivitas yang mengharuskan peserta membaca kasus, mengenali hambatan, memilih strategi, dan merumuskan tindakan lanjutan. Capaian semacam ini penting karena menunjukkan hubungan antara metode yang digunakan dan keluaran edukatif yang dihasilkan.



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan pengabdian

Indikator pertama adalah pemahaman konsep inklusi. Materi tidak berhenti pada definisi, tetapi mengajak peserta membedakan inklusi dari integrasi semu. Anak tidak disebut terinklusi hanya karena duduk di ruang yang sama; ia perlu memperoleh akses, partisipasi, penghargaan, dan dukungan. Pembacaan ini sejalan dengan Ainscow (2020) yang menekankan pentingnya kehadiran, partisipasi, dan pencapaian anak dalam sistem pendidikan. Dalam praktik *parenting*, pemahaman ini membantu orang tua berhenti membandingkan anak secara kaku dengan anak lain.

Indikator kedua adalah kemampuan mengidentifikasi hambatan dari studi kasus. Peserta diarahkan melihat bahwa hambatan anak tidak tunggal. Ada hambatan sensorik, kognitif, sosial-emosional, lingkungan, ekonomi, dan geografis. Melalui contoh kasus Arif yang menghadapi jarak sekolah inklusi, peserta dapat memahami bahwa persoalan pendidikan tidak selalu terjadi di dalam kelas. Akses transportasi, kemampuan keluarga, dan dukungan komunitas ikut menentukan apakah anak dapat belajar. Perspektif ini membuat parenting inklusi lebih peka terhadap konteks, tidak hanya terhadap diagnosis.

Indikator ketiga adalah kemampuan memilih strategi adaptasi. Pada bagian ini, peserta diperkenalkan pada pertanyaan sederhana: apakah anak membutuhkan akses yang berbeda, tingkat kesulitan yang berbeda, aktivitas pengganti, atau pengurangan target tertentu? Pertanyaan tersebut menolong peserta keluar dari pola satu resep untuk semua anak. Dalam UDL, variasi strategi bukan perlakuan istimewa yang merugikan anak lain, melainkan rancangan yang membuka jalan agar lebih banyak anak dapat berpartisipasi. Ini sejalan dengan temuan Capp (2017) dan Almeqdad et al. (2023) yang menempatkan UDL sebagai pendekatan potensial untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam keragaman peserta didik.

Indikator keempat adalah rumusan rencana tindak lanjut. Materi *workshop* membagi *action plan* sesuai peran antara lain mahasiswa dan calon guru diminta mempelajari minimal satu jenis ABK dan menerapkan UDL dalam latihan mengajar; dosen dan akademisi diarahkan mengintegrasikan tema inklusi dalam perkuliahan serta riset; guru dan praktisi diarahkan melakukan identifikasi awal, menyusun PPI sederhana, menerapkan tutor sebaya,

dan membangun komunikasi dengan orang tua. Pembagian peran ini penting karena pengabdian tidak berhenti pada penyadaran, tetapi mendorong tindakan kecil yang dapat dimulai oleh peserta.

Tabel 4. Indikator ketercapaian sasaran dan temuan proses

Indikator	Bukti Proses yang Diamati	Makna bagi Program
Pemahaman konsep inklusi	Peserta diarahkan membedakan inklusi dari sekadar penempatan anak dalam ruang yang sama.	Literasi awal bergeser dari label menuju kebutuhan dukungan.
Identifikasi hambatan anak	Studi kasus digunakan untuk membaca hambatan sensorik, kognitif, sosial, ekonomi, dan lingkungan.	Peserta belajar melihat masalah anak secara kontekstual.
Pemilihan strategi adaptasi	Materi duplikasi, modifikasi, substitusi, omisi, dan UDL digunakan sebagai alat analisis.	Peserta memperoleh bahasa praktis untuk merancang dukungan.
Rencana tindak lanjut	Action plan dirumuskan menurut peran orang tua, calon pendidik, akademisi, guru, dan praktisi.	Program menghasilkan keluaran edukatif yang dapat ditindaklanjuti.

Peran AI sebagai media refleksi kasus

Penggunaan AI dalam kegiatan ini memiliki fungsi terbatas namun strategis. AI dimanfaatkan untuk menghasilkan skenario kasus dan usulan awal strategi mengajar. Dalam sesi diskusi, skenario semacam ini membantu peserta berlatih menghadapi variasi kondisi anak tanpa harus menunggu contoh dari pengalaman langsung yang kadang sensitif untuk dibuka di ruang publik. Fungsi ini sejalan dengan karakter *workshop* partisipatif dimana peserta membutuhkan kasus yang cukup konkret untuk dianalisis, tetapi tetap aman karena tidak mengungkapkan identitas anak atau keluarga.

Meski demikian, AI tidak diposisikan sebagai penentu keputusan pengasuhan. Setiap usulan strategi harus diuji ulang dengan pertanyaan tentang keamanan anak, kesesuaian usia, kelayakan sumber daya keluarga, kesiapan guru, dan risiko stigma. Sikap ini penting karena UNESCO (2023) menekankan perlunya visi *human-centered* dalam pemanfaatan *generative AI* di pendidikan. Dalam konteks inklusi, keluaran AI dapat bias, terlalu umum, atau tidak sensitif terhadap budaya lokal. Fasilitator karena itu tetap memegang peran utama sebagai penjaga arah pedagogis dan etik.

Pemanfaatan AI juga membuka peluang pengembangan program pengabdian berikutnya. Tim pengabdian dapat menyiapkan bank studi kasus yang dikurasi, panduan pertanyaan reflektif, dan lembar validasi strategi UDL. Dengan model seperti ini, AI tidak berdiri sebagai inovasi yang menarik secara teknis saja, tetapi menjadi bagian dari desain pembelajaran orang dewasa (Azizah et al., 2025). Nilainya terletak pada kemampuannya memperbanyak latihan berpikir, sementara keputusan akhir tetap berada pada manusia yang memahami anak, keluarga, dan lingkungan sosialnya.

Keunggulan, kelemahan, dan peluang pengembangan kegiatan

Keunggulan kegiatan ini berada pada susunan materi yang bergerak dari pengalaman konkret menuju strategi. Peserta tidak langsung dibebani istilah akademik, tetapi diajak menyadari masalah melalui kasus, lalu memahami peta layanan pendidikan, kemudian berlatih memilih dukungan yang sesuai. Urutan ini membuat parenting inklusi terasa dekat dengan kehidupan peserta. Penguatan nilai Islam juga menjadi keunggulan karena membantu peserta menautkan isu inklusi dengan martabat manusia, kasih sayang, dan tanggung jawab moral.

Keunggulan lain adalah integrasi UDL sebagai kerangka yang mudah diturunkan ke praktik. UDL memberi peserta tiga pertanyaan kerja: bagaimana anak menerima informasi, bagaimana anak menunjukkan pemahaman, dan bagaimana anak tetap terlibat. Tiga pertanyaan ini sederhana, tetapi cukup kuat untuk mengubah cara orang tua dan pendidik menyusun dukungan. Ketika anak kesulitan menulis, misalnya, pertanyaan UDL membuka pilihan ekspresi lain tanpa menurunkan martabat anak. Ketika anak tidak memahami instruksi lisan, orang dewasa dapat menambahkan gambar, contoh nyata, atau demonstrasi.

Kelemahan kegiatan terletak pada belum digunakannya pengukuran kuantitatif seperti *pretest-posttest*, skala sikap, atau asesmen keterampilan sebelum dan sesudah kegiatan. Keterbatasan ini membuat hasil belum dapat menyajikan persentase peningkatan pengetahuan atau perubahan sikap. Meski demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi nilai pengabdian, tetapi perlu menjadi catatan agar kegiatan berikutnya menyertakan instrumen kuantitatif sederhana yang tetap etis dan mudah dikerjakan peserta.

Peluang pengembangan program cukup terbuka. Kegiatan lanjutan dapat diarahkan pada pendampingan penyusunan PPI sederhana bagi guru, kelas parenting untuk orang tua anak berkebutuhan khusus, pelatihan UDL bagi calon guru, atau komunitas belajar yang mempertemukan orang tua dan pendidik. Pada tingkat pengembangan media, tim dapat membuat modul ringkas parenting inklusi, kartu studi kasus, dan panduan penggunaan AI yang aman. Pengabdian juga dapat diperluas melalui kolaborasi dengan sekolah, madrasah, komunitas orang tua, dan lembaga layanan anak agar dampaknya tidak berhenti pada satu kali *workshop*.

Dibanding kegiatan edukasi inklusi yang hanya menekankan penyuluhan, model ini memiliki potensi lebih kuat karena peserta diberi ruang mengolah kasus dan membuat rencana. Chonitsa et al. (2024) menunjukkan bahwa *workshop* sekolah ramah anak dapat menjadi forum diskusi untuk merespons persoalan perlindungan anak di madrasah. Kegiatan parenting inklusi ini mengambil arah yang sejalan, tetapi menambahkan UDL dan studi kasus berbantu AI sebagai media latihan. Perbedaan tersebut menjadi kontribusi program, terutama bagi kegiatan pengabdian yang ingin menghubungkan isu inklusi, pengasuhan, dan teknologi secara hati-hati.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM ini menunjukkan relevansi sebagai model pengabdian yang dapat memperkuat literasi orang tua, pendidik, calon pendidik, dan komunitas pendidikan dalam memahami anak berkebutuhan khusus tanpa stigma. Materi yang disampaikan melalui ilustrasi kasus, perbandingan model pendidikan, adaptasi kurikulum, dan pendekatan *Universal Design for Learning* (UDL) dapat membantu peserta menerjemahkan konsep inklusi ke dalam strategi pengasuhan dan pembelajaran yang lebih praktis serta dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan studi kasus berbantu AI juga memberi nilai tambah sebagai pemantik diskusi dan latihan penyusunan strategi, meskipun penggunaannya tetap perlu dikurasi oleh fasilitator agar aman secara etik, tidak bias, dan sesuai dengan konteks lokal peserta. Kelemahan kegiatan ini terletak pada evaluasi yang masih bersifat formatif dan belum dilengkapi data *pretest-posttest*, sehingga kegiatan lanjutan perlu menyertakan pengukuran kuantitatif sederhana, seperti skala pemahaman inklusi, skala sikap terhadap anak berkebutuhan khusus, dan rubrik kualitas rencana tindak lanjut. Program ini memiliki peluang untuk dikembangkan melalui pendampingan penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) sederhana, kelas *parenting* inklusi tematik, pelatihan UDL bagi calon guru, serta penyusunan modul dan kartu studi kasus sebagai media pengabdian berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian, narasumber, fasilitator, serta peserta *workshop* parenting inklusi yang telah terlibat dalam proses belajar, diskusi, dan refleksi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra kegiatan yang memberi ruang kolaborasi dalam penguatan literasi pendidikan inklusif dan pengasuhan ramah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Almeqdad, Q. I., Alodat, A. M., Alquraan, M. F., Mohaidat, M. A., & Al-Makhzoomy, A. K. (2023). The effectiveness of universal design for learning: A systematic review of the literature and meta-analysis. *Cogent Education*, 10(1), Article 2218191. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2218191>
- Aminah, I. S., Nailannaja, S. F., Pujiono, I. P., Ta'rifin, A., Syaifuddin, M., Prayogi, A., & Hami, W. (2024). Pelatihan Pembuatan Video Pendidikan di Youtube dengan Kecerdasan Buatan (AI) bagi Mahasiswa PAI UIN Gusdur Pekalongan. *Journal of Social and Community Service*, 3(3), 110-117.
- Arditya, P. (2023). Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh sebagai Pendidikan Inklusif. *Edufiko Magazinr*, 1(2), 5-6.
- Azizah, M. U., Prayogi, A., Laksana, S. D., & Saputro, A. D. (2025). Descriptive study of the role of Artificial Intelligence technology in education. *Education Literature: Journal of Education and Teaching*, 1(1), 38-44.
- Capp, M. J. (2017). The effectiveness of universal design for learning: A meta-analysis of literature between 2013 and 2016. *International Journal of Inclusive Education*, 21(8), 791–807. <https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1325074>
- CAST. (2024). *Universal Design for Learning Guidelines version 3.0*. <https://udlguidelines.cast.org/>
- Chonitsa, A., Fadhillah, N., & Adila, A. C. (2024). Pendampingan sekolah ramah anak bagi guru MI Kabupaten Pekalongan melalui workshop PSGA UIN K.H. Abdurrahman Wahid. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 107–113.
- Fadilah, N., Hamdani, H., Asnawi, A. R., Rizaq, M., Faizah, S. I., Prayogi, A., ... & Widagdo, H. H. (2023). Perkembangan studi islam.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). *Pedoman satuan pendidikan ramah anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*.
- Miao, F., & Holmes, W. (2021). *AI and education: Guidance for policy-makers*. UNESCO.
- Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.
- Muktiwibowo, A., & Prayogi, A. (2024). Stages of community-based social rehabilitation services for children with disabilities in Cibiru Wetan Village Bandung. *SocioHumania: Journal of Social Humanities Studies*, 1(2), 52-64.
- Musendo, D. J., Scherer, N., Jepkosgei, J., Maweu, L., Mupiwa, A., Hara, O., Polack, S., & Patel, D. (2023). A systematic review of interventions promoting parental involvement in the education of school-aged children with disabilities. *Australasian Journal of Special and Inclusive Education*, 47(2), 123–139. <https://doi.org/10.1017/jsi.2023.11>

- Ok, M. W., Rao, K., Bryant, B. R., & McDougall, D. (2017). Universal design for learning in Pre-K to Grade 12 classrooms: A systematic review of research. *Exceptionality*, 25(2), 116–138. <https://doi.org/10.1080/09362835.2016.1196450>
- Prasetya, D., Mukoyimah, M., Marina, R., Prayogi, A., & Ardiansyah, H. (2026). Pendampingan Penerbitan Buletin Atsar melalui Pelatihan Jurnalistik bagi Siswa MA Salafiyah Simbangkulon Kabupaten Pekalongan. *Pemberdayaan Masyarakat: Jurnal Aksi Sosial*, 3(2), 17-24.
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Wahyudi, N. A., Setyawan, M. A., Riyadi, R., & Syaifuddin, M. (2025). Pentingnya pendidikan terbuka dan jarak jauh bagi siswa sekolah: Suatu kajian teoritis dan praktis. *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(1), 1-10.
- Prayogi, A., Setyawan, M. A., Mutohharoh, A., Pujiono, I. P., Nasrullah, R., & Shilla, R. A. (2025). SEMINAR PARENTING: MEMBEKALI ORANG TUA DENGAN PERSIAPAN ANAK UNTUK SEKOLAH. *Glow: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1-9.
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*.
- Setyawan, M. A., Pujiono, I. P., Prasetya, D., Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2025). Seminar parenting: pola asuh berbasis rumah untuk pengembangan sosial dan emosional anak. *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 69-75.
- UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. UNESCO.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education: All means all*. UNESCO.